

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau disingkat dengan BEI merupakan lembaga pada pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan (*merger*) dari antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Sebelum melakukan penggabungan (*merger*) Bursa Efek Jakarta yang beroperasi di Jakarta dikelola oleh BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) milik pemerintah, sedangkan Bursa Efek Surabaya yang beroperasi di Surabaya dikelola oleh PT. Bursa Efek Surabaya yang dimiliki oleh swasta dan Bursa Paralel yang telah dikelola oleh Persatuan Pedagang Uang dan Efek-efek (PPUE). (sumber: <https://www.sahamok.com> diakses 13 Oktober 2019).

Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebanyak 655 Perusahaan (sumber: <http://www.idx.co.id> diakses 13 Oktober 2019), yang terdiri dari 9 sektor dan dapat diklasifikasikan ke dalam 3 kelompok, diantaranya:

1. Sektor Utama (Industri penghasil bahan baku/Industri pengelola sumber daya alam), yang terdiri dari dua sektor, yaitu sektor Pertanian dan sektor Pertambangan.
2. Sektor Kedua (Industri Manufaktur), yang terdiri dari tiga sektor, yaitu sektor Industri Dasar dan Kimia, sektor Industri Barang Konsumsi, dan sektor Aneka Industri.
3. Sektor Ketiga (Industri Jasa), yang terdiri dari empat sektor, yaitu antara lain sektor Keuangan, sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi, sektor Properti, *Real estate*, dan Konstruksi Pembangunan, dan sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi.

(sumber: <https://www.sahamok.com> diakses 13 Oktober 2019).

Perusahaan yang termasuk ke dalam sektor Properti, *Real estate*, dan Konstruksi Pembangunan (*Property, Real estate and Building Construction*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri atas 81 perusahaan (Lampiran I) (sumber: <https://www.idx.co.id> diakses pada 13 November 2019).

Perusahaan sektor *Property, Real estate and Building Construction* (Properti, Real Estat dan Konstruksi Pembangunan) merupakan perusahaan jasa yang masih menjadi pilihan utama bagi para investor dalam melakukan penginvestasian dana. Investasi pada sektor ini bersifat jangka panjang dan merupakan multiguna yang dapat digunakan oleh perusahaan. Sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan memberikan dampak besar yang dapat mendorong perkembangan sektor ekonomi lain, terutama perkembangan produk keuangan (Asofani, 2018). Sektor properti, *real estat* dan konstruksi bangunan juga terdiri dari Industri Barang Konsumsi juga terdiri dari tiga sub sektor yaitu sub sektor Properti dan Real Estat, sub sektor Konstruksi Bangunan, dan sub sektor Properti, Real Estat, dan Konstruksi Pembangunan lainnya.

Di Indonesia sendiri, sejumlah emiten properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menunjukkan kenaikan kinerja yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik mengenai Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Sektor Ekonomi dalam rentang waktu 2000-2016. Dari data tersebut diketahui bahwa unit proyek sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya (BPS, 2017).

Indeks pada perusahaan jasa sektor Properti, *Real Estate*, dan Kontruksi Pembangunan mengalami penurunan yang membuat saham emiten pada sektor ini dapat terbilang liquid dan investasi yang bersifat jangka panjang. Adapun Investor yang tertarik untuk melakukan penginvestasian di perusahaan jasa sektor Properti, *Real Estate*, dan Kontruksi Pembangunan dikarenakan memiliki harga dari tanah dan bangunan yang cenderung naik disaat *supply* tanah bersifat tetap, sedangkan *demand* yang selalu bertambah. *Demand* yang telah bertambah akan sejalan dengan pertambahan pada jumlah penduduk serta kebutuhan masyarakat akan tempat tinggal dan tempat untuk beraktivitas. Walaupun indeks pada perusahaan jasa sektor Properti, *Real Estate*, dan Kontruksi Pembangunan pada tahun-tahun sebelumnya yang menunjukkan adanya penurunan, namun pada kenyataannya yaitu dengan diketahui tingginya kebutuhan masyarakat terhadap properti dan pertumbuhan sejumlah masyarakat itu sendiri dapat mengindikasikan bahwa

perusahaan jasa sektor Properti, *Real Estate*, dan Kontruksi Pembangunan masih merupakan sektor pilihan untuk melakukan investasi jangka menengah ataupun jangka panjang.

Bank Indonesia pada tahun 2018 telah kembali melakukan kelonggaran *Loan To Value (LTV)* atau *Financing To Value (FTV)* untuk KPR setelah mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, karakteristik pada sektor properti memiliki *backward* dan *forward linkage* yang besar bagi sektor-sektor lainnya. Sektor properti di satu sisi memerlukan *input* dari banyak sektor lain, dan di sisi lain juga menjadi *output* bagi banyak sektor lainnya. Kedua, sektor properti telah memiliki ruang untuk terus meningkatkan ingatan potensi permintaan yang besar. Peluang ini telah dipengaruhi oleh potensi permintaan rumah tangga untuk perumahan dan perlengkapan rumah tangga yang tetap kuat, hal ini sejalan dengan kondisi meningkatnya kelompok masyarakat berpendapatan menengah. Ketiga, risiko di sektor properti juga dapat terkendali. Kondisi ini tergambar pada perkembangan harga sektor properti yang tetap sehat, tergambar pada pertumbuhan tahunan Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) yang terjaga (*sumber: <http://www.bi.go.id> diakses 25 Februari 2020*).

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan jasa sektor Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi Pembangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan menggunakan perusahaan jasa sektor Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi Pembangunan yaitu dikarenakan adanya perkembangan dalam negara besar-besaran dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) dan hal ini melibatkan perusahaan jasa sektor Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi Pembangunan. Industri jasa merupakan salah satu industri yang berkembang di Indonesia, dengan meningkatnya jumlah pembangunan menjadikan sektor Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi Pembangunan sebagai salah satu pengguna terbesar APBN Negara dan sebagai penyumbang pajak terbesar setelah sektor pertambangan. Sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan juga dapat memberikan dampak besar untuk mendorong perkembangan sektor ekonomi lain, terutama perkembangan produk keuangan.

## 1.2 Latar Belakang

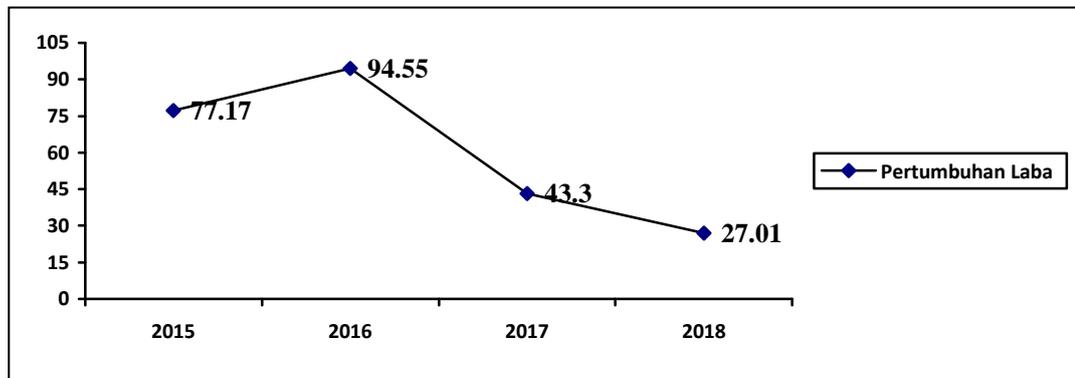
Perusahaan merupakan organisasi yang telah beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara seperti menjual produk pada barang dan atau jasa yang ditujukan kepada setiap pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit (Hery, 2016:1). Perusahaan Jasa (*Service Business*) merupakan jenis perusahaan yang tidak menjual barang tetapi menjual jasa kepada pelanggan (Hery, 2016:2).

Hery (2016:5) mendefinisikan sebagai berikut: Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya yaitu merupakan hasil daripada proses-proses akuntansi yang telah di dapat dan yang telah digunakan untuk mengkomunikasikan pada setiap data-data keuangan atau aktivitas dalam perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan dapat berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan, serta menunjukkan setiap kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2016:5).

Keterangan Pertumbuhan suatu perusahaan yaitu dengan melihat semakin tinggi pertumbuhan maka semakin baik hasil dari pertumbuhan tersebut. Yang paling penting didalam suatu perusahaan yaitu pertumbuhan laba bersih. Di mana dalam perusahaan memiliki tujuan dengan mencari keuntungan bersih bukan mencari kerugian, hal tersebut merupakan faktor yang berpengaruh pada kinerja harga saham dan merupakan faktor yang paling penting.

Menurut Harahap (2015:310) Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Menurut Masfufah (2018) kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Manurung dan Kartikasari (2017) mengungkapkan bahwa pertumbuhan laba diproksikan dengan seberapa besar peningkatan laba perusahaan, dihitung dengan cara laba periode sekarang

dikurangi laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya.



**Gambar 1.1**

**Pertumbuhan Laba Perusahaan Jasa Sektor *Property, Real estate and Building Construction* yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2018**

Sumber: <https://www.idx.co.id> (Diolah Penulis)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat pada hasil rata-rata pertumbuhan laba pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan.

**Tabel 1.1**

**Nilai Rata-Rata Variabel Independen**

	2015	2016	2017	2018
<b>Ukuran Perusahaan</b>	781.19	1476.5	1491.77	1496.31
<b><i>Current Ratio</i></b>	128.38	129.88	119.52	122.79
<b><i>Debt to Equity Ratio</i></b>	48.05	43.06	56.14	56.08
<b><i>Total Assets Turnover</i></b>	18.12	16.38	16.3	13.93

Pada Tabel 1.1 Ukuran Perusahaan yang memiliki jumlah aset besar dapat diindikasikan dengan Pertumbuhan Laba yang meningkat. Namun, hal tersebut berbeda dengan hasil grafik tersebut, ditunjukkan bahwa peningkatan Ukuran Perusahaan setiap tahunnya tidak selalu diikuti dengan kenaikan Pertumbuhan

laba. Hal ini merupakan tanda yang tidak tepat pada respon investor terhadap pertumbuhan laba. Seharusnya yang terjadi ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan guna menghasilkan laba setiap tahunnya. Namun hal ini tidak ditunjukkan pada hasil Ukuran Perusahaan yang meningkat terhadap Pertumbuhan Laba yang menurun.

Berikut fenomena yang didapat (CNBC Indonesia, 2019) Sektor property merupakan sektor industri yang turut menjadi incaran bagi setiap investor di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penurunan laba terbesar dialami oleh PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN) yang labanya terjun bebas 97,85% YoY menjadi hanya Rp 29,56 miliar pada 2018 dibandingkan dengan laba bersih 2017 sebesar Rp 1,37 triliun. Koreksi signifikan dari laba bersih ini terpengaruh dari pendapatan tahun lalu yang juga turun. Mengacu laporan keuangan, pendapatan Agung Podomoro turun 28% menjadi Rp 5,04 triliun dari tahun sebelumnya Rp 7,04 triliun. Penurunan pendapatan itu amat dipengaruhi oleh koreksi yang terjadi di bisnis penjualan rumah tinggal yang turun menjadi Rp 655 miliar dari tahun sebelumnya Rp 693 miliar. Penjualan seperti pada rumah kantor (rukan), kios, dan perkantoran serta rumah toko (ruko) juga amblas. Hanya pendapatan dari penjualan apartemen yang naik sendirian menjadi Rp 2,44 triliun dari tahun sebelumnya Rp 2,38 triliun. Pendapatan sewa dan hotel juga minus pada tahun lalu dari tahun 2017, masing-masing 5% dan 6%. APLN juga mencatat kerugian dari nilai aset wajar bersih atas aset keuangan lain yang tersedia untuk dijual sebesar Rp 9,01 miliar dan kerugian lainnya sebesar Rp 278 miliar.

Penurunan terbesar kedua atas laba juga dialami PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) yakni 74%. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan 2018 tercatat laba bersih sebesar Rp 1,29 triliun. Jauh berbeda dari laba bersih perusahaan di akhir Desember 2017 yang tercatat senilai Rp 4,92 triliun. Penurunan laba ini disebabkan karena pendapatan usaha yang juga turun 35,93% menjadi senilai Rp 6,62 triliun dari pendapatan usaha di periode yang sama di tahun sebelumnya senilai Rp 10,34 triliun. Sepanjang tahun lalu perusahaan berhasil meningkatkan

Total Aset sebesar Rp 6,15 triliun menjadi Rp 52,10 triliun pada tahun lalu. Posisi kas ditutup di level Rp 8,14 triliun, sehingga dapat meningkat signifikan dibandingkan Rp 5,79 triliun pada tahun sebelumnya (sumber: <https://www.cnbcindonesia.com> diakses pada 19 November 2019).

Rasio yang dapat digunakan dalam menilai pertumbuhan laba perusahaan antara lain ukuran perusahaan (*firm size*), likuiditas, solvabilitas (*leverage*), dan profitabilitas. Ukuran perusahaan yang dipakai menggunakan ukuran aktiva yang diukur sebagai logaritma dari total aktiva, rasio likuiditas yang dipakai adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*), rasio solvabilitas yang dipakai adalah Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), rasio profitabilitas yang dipakai adalah Marjin laba bersih (*Net Profit Margin*), dan rasio aktivitas yang dipakai adalah Perputaran total aset (*Total Assets Turnover*). Menurut Wardiyah (2017:135) rasio adalah alat yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. Rasio dapat menggambarkan suatu hubungan atau seperti perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.

Ukuran Perusahaan menurut Elsa *et al.* (2019) dapat di proyeksikan ke dalam total aset yang dijadikan gambaran dalam menilai semakin besar total aset perusahaan, maka akan memperoleh laba serta kapasitas pasar perusahaan yang tentunya akan memberikan hasil apabila semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang telah memiliki ukuran besar, maka akan cenderung memiliki kemudahan dalam memasuki pasar modal. Menurut Sinaga *et al.* (2019), dalam suatu perusahaan, ukuran perusahaan merupakan peran penting dalam menilai para investor terhadap perusahaan tersebut, dengan adanya hal tersebut dapat melihat kemampuan setiap perusahaan dalam ukuran perusahaannya serta juga dalam memperoleh laba dari aset yang telah dimiliki. Ukuran perusahaan juga dapat dilihat besar kecilnya perusahaan dari total aktiva ataupun total penjualan pada akhir periode. Hasil penelitian Elsa *et al.* (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil yang berbeda di kemukakan oleh Purwanti *et al.* (2019) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hery (2017:3) megemukakan bahwa besar atau kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam hal menanggung risiko yang tentunya akan menimbulkan dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar pasti memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar telah memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) dalam menghadapi kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang semakin besar (Sholichah, 2015). Sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah, kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga semakin kecil. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk menunjukkan setiap kemampuan pada perusahaan dalam memenuhi setiap kewajiban yang dimiliki atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2015:175). Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan kewajiban lancar (Hery, 2016:152). Hasil penelitian Salamah *et al.* (2019) menunjukkan bahwa *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil yang berbeda di kemukakan oleh Fadilla dan Rahadi (2019) bahwa *current ratio* terdapat hubungan negatif terhadap pertumbuhan laba.

Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis. Besaran rasio seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio tertentu, perusahaan dapat dikatakan berada pada posisi aman untuk jangka panjang. Namun, perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus memperhatikan juga faktor lainnya (Hery, 2016:152).

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset yang ada pada perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2015:190). Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa besar bagian dari setiap rupiah modal yang diadikan sebagai jaminan utang (Hery, 2015:198). Hasil penelitian Salamah *et al.* (2019) menunjukkan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil yang berbeda di kemukakan oleh Wahyuni *et al.* (2017) bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri. Jumlah modal dapat dijadikan

sebagai jaminan utang adalah lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah modal pemilik pada tahun periode. Apabila perusahaan lebih banyak menggunakan pinjaman dibanding modal, maka perusahaan akan sulit untuk mendapatkan tambahan pinjaman yang dari kreditor, apalagi jika melihat besarnya proporsi utang terhadap modal pada periode tertentu (Hery, 2016:169).

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pada perusahaan dalam menggunakan aset yang telah dimiliki perusahaan, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi pada perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Hery, 2015:209). Perputaran total aset (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016:187). Hasil penelitian Fadilla dan Rahadi (2019) menunjukkan bahwa *total assets turnover* memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil yang berbeda dikemukakan oleh Andriyani (2015) bahwa *total assets turnover* tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Dalam perusahaan penting untuk meningkatkan penjualan atau mengurangi sebagian aset yang kurang produktif dengan melihat kontribusi total aset terhadap penjualan pada tahun yang cenderung kurang baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya karena besaran rasio yang masih dibawah rata-rata industri (Hery, 2016:188).

Dari penjelasan tersebut, maka penulis menarik penelitian mengenai pertumbuhan laba di Perusahaan jasa sektor *Property, Real estate and Building Construction*. Dengan demikian penulis membuat judul tentang adanya **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sektor *Property, Real estate and Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)”**

### 1.3 Perumusan Masalah

Pertumbuhan laba diproksikan dengan seberapa besar peningkatan laba perusahaan yang dihitung dengan cara mengurangi laba perusahaan periode sekarang dengan laba perusahaan periode sebelumnya dibagi laba perusahaan periode sebelumnya (Manurung dan Kartikasari, 2017).

Penurunan laba yang terjadi pada fenomena yang terjadi terhadap margin laba kotor yang disebabkan penjualan *non-core asset* dan meningkatnya beban penjualan, tingginya beban bunga pinjaman untuk membiayai penyelesaian konstruksi proyek membuat laba bersih perusahaan mengalami penurunan yang signifikan (sumber: <https://investasi.kontan.co.id> diakses pada 03 Desember 2019). Beban bunga ataupun beban penjualan melebihi pendapatan yang dimana mempengaruhi peningkatan laporan laba rugi pada laporan keuangan dan kemampuan perusahaan dalam melakukan konversi pendapatan menjadi laba.

Berdasarkan perumusan masalah yang dapat diuraikan pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Jasa Sektor *Property, Real estate and Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turnover* secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Jasa Sektor *Property, Real estate and Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh *Firm Size* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Jasa Sektor *Property, Real estate and Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Jasa Sektor *Property, Real estate and Building*

*Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018?

5. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Jasa Sektor *Property, Real estate and Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018?
6. Apakah terdapat pengaruh *Total Assets Turnover* secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Jasa Sektor *Property, Real estate and Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Firm Size, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover* dan Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Jasa Sektor *Property, Real estate and Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Firm Size, Current Ratio, Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turnover* secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Jasa Sektor *Property, Real estate and Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Firm Size* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Jasa Sektor *Property, Real estate and Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Jasa Sektor *Property, Real estate and Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Jasa Sektor *Property, Real estate and Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Total Assets Turnover* secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Jasa Sektor *Property, Real estate and Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak yang berkepentingan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

#### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan informasi mengenai analisis kinerja laporan keuangan melalui beberapa rasio keuangan untuk mengevaluasi serta mengembangkan perusahaannya.

#### 2. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan informasi mengenai pertumbuhan laba pada perusahaan melalui analisis rasio keuangan guna membantu investor dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi jangka panjang.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bagian, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian,

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Bab V Kesimpulan dan Saran. Berikut ini akan dijelaskan sistematika penulisan penelitian secara umum, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mengemukakan tentang gambaran umum pada objek penelitian, latar penelitian yang membahas fenomena yang terjadi untuk layak diteliti serta dihubungkan dengan teori yang ada, perumusan masalah yang menyertakan pertanyaan penelitian berdasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian merupakan uraian daripada latar belakang, perumusan masalah yang terdapat pertanyaan penelitian, manfaat penelitian yang ditujukan kepada perusahaan serta investor serta sistematika penulisan secara umum.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, membuat perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian mengenai objek yang diteliti.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data serta menjawab atau menjelaskan setiap masalah pada penelitian yang meliputi uraian mengenai karakteristik penelitian, alat pengumpulan dan sumber data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memberikan penjelasan dari hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan untuk mendukung penelitian, kemudian di analisis serta dikaitkan dengan landasan teori secara relevan.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil yang telah diperoleh serta dilaksanakannya penelitian dan menyajikan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.